

BEJINGAN PENGGERAK GOVERNING ELITE : PERSPEKTIF BARU MAKELAR SUARA

Asmawati, George Towar Ikbal Tawakkal, Sholih Muadi

Universitas Brawijaya Malang

Asmawati.suwarno@gmail.com, George.ikbal@ub.ac.id,

Dr.Sholihmuadi@gmail.com

Abstract

This article explores how Bejingan occupies a formal position in government as well as Bejingan as an executive body that helps village heads improve the welfare of the community. This research uses qualitative research with case study method which can add value to unique knowledge related to voice brokers. Based on in-depth interviews and field observations in Pamekasan Regency, researchers found that Bejingan as village head gave rise to many positive things where Bejingan's gait and social status were able to make the village far from community conflicts and criminal matters such as theft and robbery. This article discusses the expansion of sound brokers who have successfully occupied formal government positions, not limited to seeking votes for candidates.

Keywords: Voice Broker, Bejingan, Governing Elite

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi bagaimana Bejingan menempati posisi formal di pemerintahan serta Bejingan sebagai badan eksekutif yang membantu kepala desa menyejahterakan masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimana dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik terkait makelar suara. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi lapangan di Kabupaten Pamekasan, peneliti menemukan bahwa Bejingan sebagai kepala desa menimbulkan banyak hal positif dimana kiprah dan status sosial Bejingan mampu menjadikan desa jauh dari konflik masyarakat dan hal kriminalitas misalnya pencurian dan perampokan. Artikel ini mendiskusikan perluasan makelar suara yang berhasil menduduki posisi formal pemerintahan tidak terbatas pada mencari suara untuk kandidat.

Kata Kunci : Makelar Suara, Bejingan, Governing Elite

Article History: *Received 20 July 2020, Revised: 15 August 2020, Accepted: 29 November 2020, Available online 01 December 2020*

Pendahuluan

Kontestasi politik desa di Kabupaten Pamekasan menjadi ajang dimana didalamnya tidak hanya terbatas pada perebutan kekuasaan. Lebih dari itu ajang perebutan kekuasaan dalam pemilihan kepala desa erat kaitannya dengan pengukuhan status sosial dan harga diri. Tidak sembarangan orang yang mampu bertarung dalam kontestasi politik lokal ini. Diperlukan banyak syarakat diantaranya kekayaan, trah keturunan Bejingan ataupun mempunyai akses langsung dengan Bejingan (Ainillah,2018). Tidak heran jika banyak yang terjun dalam pemilihan politik lokal sebagai Klebun (kepala desa) banyak diminati oleh Bejingan. Namun, banyak juga Bejingan yang memilih untuk tetap menjadi makelar suara untuk membantu bejingan kelas atas memimpin desa. Keduanya tetap memiliki tujuan yang sama yaitu pengukuhan status sosial dan harga diri.

Sebagai tokoh lokal yang memiliki kiprah tinggi dalam tatanan status sosial masyarakat, Bejingan memiliki kesempatan banyak hal dalam mengambil peran di Masyarakat. Modal sosial Bejingan berupa kharisma dan status ekonomi yang tinggi menjadi mekanisme Bejingan mampu dipandang dan dipercaya masyarakat dalam memimpin desanya. Hal tersebut juga dilatar belakangi oleh beberapa fakta dimana desa yang dipimpin Bejingan mampu terjaga keamanannya menimbang nama Bejingan yang memiliki simbol jagoanisme yang mampu menjaga desa dari segala macam kriminalitas.

Tak terbatas pada Bejingan sebagai pemimpin formal dalam memimpin sebuah desa, kiprah Bejingan sebagai makelar suara juga patut menjadi perhatian. Makelar suara yang sejatinya bertugas sebagai mobilisasi massa bagi bos politik mereka menjadikan keberadaanya sangat dicari

mengingat efektifitas makelar suara sangat mengetahui peta politik lokal di daerahnya. Namun, hal mengejutkan terjadi ketika Bejingan sebagai makelar suara membantu bos politik mereka dalam menjalankan kekuasaan. Dalam hal ini Bejingan mengambil peran penting dalam pengabdianya terhadap masyarakat sebagai perantara pembagian sumber daya yang diperuntukkan untuk masyarakat desa. Hal ini tentu sangat menguntungkan bagi Bejingan mengingat kiprahnya sebagai makelar suara membutuhkan simpati bagi masyarakat.

Literatur telah banyak dibahas mengenai peran makelar suara. Kennedy (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana usaha pembelian suara di China dilakukan dengan memberikan bir kepada pemilih sebelum menentukan pilihan. Ravannila menjelaskan peran broker dalam mencari suara dengan memanfaatkan posisi mereka di jejaring sosial dengan melakukan hubungan timbal balik kepada pemilih untuk mendapatkan suara pemilih. Tawakkal (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana broker berperan dalam pemetakan pemilih, membangun opini, menyelenggarakan pertemuan warga, dan membagikan materi. Cox dan Kousser (1981) menjelaskan bahwa peran broker sebagai pemantau pemilih untuk memastikan bahwa pemilih benar-benar memilih mengingat suara bersifat rahasia. Nichter (2008) menjelaskan peran broker secara umum dimana broker mengantarkan pemilih ke tempat pemilihan suara serta melakukan hubungan dengan pemilih dari pintu ke pintu. Finan (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana penargetan pemilih dengan melakukan hubungan timbal balik untuk mempertahankan pemilih. Namun, fokus utama makelar suara tentu mencari suara untuk bos politik mereka. Namun, kontribusi artikel yang dilakukan oleh Zarazaga (2014) menemukan hal lain dimana broker tidak hanya sebagai pencari suara untuk kemenangan kandidat. Lebih dari itu berperan dalam membantu atasan mencari suara dan memerintah ketika kemenangan didapatkan.

Secara empiris penelitian kami menyajikan beberapa temuan dimana temuan kami didasarkan pada landasan penelitian terdahulu dimana peran broker dalam membantu bos politik mereka membantu menjelaskan penelitian kami. Sedikit melengkapi penelitian Zarazaga yang menjelaskan bagaimana broker menjadi eksekutif dalam membantu bos politik mereka, kami menawarkan implementasi baru dengan melihat fenomena yang terjadi di Kabupaten Pamekasan.

Hasil kami konsisten dengan beberapa hal dimana makelar suara sebagai penggerak Governing elite hanya terbatas pada bagaimana peranya membantu pemimpin formal dalam pemerintahan demi keuntungan nama baik dimasa yang akan datang. Bejingan sebagai pemimpin pemerintahan yang tidak dilatar belakangi ilmu yang mumpuni memanfaatkan kharisma dan status sosial yang dimiliki dalam memimpin masyarakat. Namun, kami perlu mencatat bahwa hasil kami bukan menjadi satu satunya yang menjelaskan terkait peran sentran broker dalam membantu kandidat menjadi penggerak pemerintahan. Menawarkan hal baru dalam melengkapi literasi yang telah ada kami menjelaskan bagaimana keuntungan nama baik dimasa yang akan datang menjadi mekanisme yang memaksa makelar suara menjalankan peranya untuk membantu bos politik mereka.

Artikel ini menggunakan desain studi kasus dimana untuk memeriksa efektifitas aktivitas Bejingan dalam menjalankan pemerintahan. Menimbang bahwa Bejingan adalah tokoh lokal yang sangat berpengaruh dan terkenal dengan kekerasannya maka peneliti sangat sulit melakukan hubungan dengan Bejingan. Peneliti memanfaatkan koneksi lama yang telah terjalin dengan ilmuwan sosial di Kabupaten Pamekasan yang sering menganalisis terkait Bejingan dan tokoh lokal lainnya di Kabupaten Pamekasan.

Pemilihan lokasi di Kabupaten Pamekasan menimbang bahwa studi yang menjelaskan terkait Bejingan sangat minim. Ilmuwan sosial lebih menyoroti pada studi terkait Blater dimana

sejatinya keberadaanya sama dengan Bejingan namun yang memebedakan adalah penyebutan nama yang disesuaikan dengan daerah. Bejingan lebih mengarah pada Madura Timur yaitu Pamekasan dan Sumenep sedangkan Blatter khas penyebutan pada Madura Barat yaitu Bangkalan dan Sampang. Demi mengisi kesenjangan literasi peneliti memilih Kabupaten Pamekasan dengan tokoh lokal Bejingan dalam menganalisis terkait makelar suara.

Kami mewawancarai total 11 Bejingan yang memenangkan bos politik mereka menuju kursi pemerintahan formal. Wawancara dan observasi lapangan dilakukan selama dua bulan dimana peneliti mengumpulkan segala informasi secara mendalam. Wawancara secara informal juga dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat demi menambah data peneliti untuk dianalisis secara mendalam.

Bejingan dalam Menjalankan Kekuasaan

Sedikit dijelaskan bahwa Bejingan sejatinya adalah tokoh lokal yang dalam lingkup politik dipergunakan jasanya sebagai makelar suara. Namun, menimbang bahwa Bejingan memiliki modal sosial yang tinggi di mata masyarakat dimana sebagai tokoh lokal yang berpengaruh serta kemampuan ekonomi dibandingkan masyarakat lainnya tak jarang para Bejingan terjun duduk di kursi pemerintahan formal dengan menjadi kepala desa. Bagian ini menjelaskan Bagaimana Bejingan sebagai pemimpin politik.

Sebagai tokoh lokal yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat, Bejingan memiliki modal sosial yang besar untuk disegani oleh masyarakat. Sebagai imbas positif dari kelebihan Bejingan di kalangan masyarakat tidak heran jika sebagian Bejingan bertindak sebagai kepala desa atau bisa disebut turut andil dalam proses pemerintahan formal. Bejingan dalam menjalankan kekuasaan memiliki peran ganda menimbang keberadaan Bejingan juga memiliki andil dalam menjaga eksistensinya dengan menjaga pertanggungjawaban moral akan tanggung jawabnya dalam menjaga keamanan

desa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ainillah (2018) yang menyatakan bahwa Blatter memiliki keunggulan dalam tatanan masyarakat dimana jagoanisme Blatter dapat melindungi masyarakat dari segala macam permasalahan utamanya keamanan. Dengan demikian sebagai pemimpin dalam menjalankan kekuasaan Bejingan bertindak sebagai penggerak Bejingan-Bejingan yang berada di dusun untuk bersinergi menjaga keamanan desanya dari segala ancaman. Tidak heran jika pemimpin desa dipegang oleh Bejingan maka desa tersebut akan tetap aman dan terhindar dari segala macam tindakan kriminal utamanya pencurian.

Sebagai pemimpin desa Bejingan menginvestasikan waktu yang cukup besar dalam penyediaan barang dan jasa bagi masyarakat dan memperhatikan lingkungannya. Dalam prakteknya Bejingan dikenal sebagai masyarakat dengan perekonomian yang tinggi dibandingkan masyarakat lainya dengan demikian Bejingan harus menjaga namanya untuk tetap bermartabat dimata masyarakatnya. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa Bejingan yang menjadi *klebun* (kepala desa) memiliki ilmu yang minim dalam memerintah. Namun mereka punya aparaturnya yang mengerti bagaimana menjalankan administratif di desa. Dengan bermodalkan kharisma dan nama yang dimiliki Bejingan sebagai pemimpin desa telah mampu membuat masyarakat segan dan patuh atas perintah yang telah dikomando kepala desa.

Latar belakang yang menjadikan banyak Bejingan terjun dalam politik formal sebagai Klebun menjadikan kemampuan Bejingan dalam memimpin birokrasi memiliki keahlian yang cukup besar. Rozaky (2009) menjaleaskan bagaimana Bejingan yang telah menjadi pemimpin formal semakin lama semakin memahami peluang dan teknik dalam pengelolaan pembangunan. Tidak sedikit Bejingan membangun perusahaan atau CV untuk mengikuti proyek pengaspalan jalan, pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya. Dalam kerjasanyanya tentu banyak top tender yang memenangan

Bejingan. Dengan demikian hubungan saling menguntungkan tidak terbantahkan.

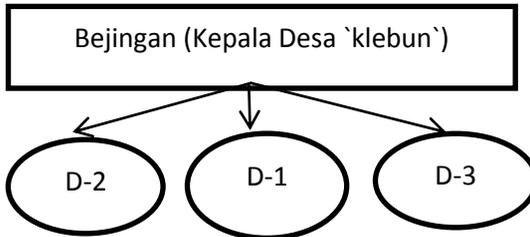
Makelar Suara Multitask : Bejingan Membantu Kepala Desa

Dalam menjalankan kursi kekuasaan tentu Bejingan tidak dapat berjalan sendiri. Diperlukan adanya kerjasama dari Bejingan yang menjadi makelar suaranya dalam menjalankan segala kewajibannya sebagai pemimpin untuk mensejahterakan masyarakatnya. Bejingan sebagai makelar suara memiliki kiprah yang tidak perlu diragukan lagi. Keahliannya dalam mengenali masyarakat akar rumput menjadikan Bejingan mampu menarik loyalitas pemilih dalam kemenangan bos politik mereka. Ketika Bos politik mereka dari kalangan Bejingan mampu memimpin desa, maka peran mereka menjadi ganda dimana mereka dituntut untuk bertindak sebagai perantara yang mampu mengantarkan pada kedudukan pemerintahan formal serta menjaga keamanan untuk membantu kepala desa menjaga masyarakatnya. Setelah bos mereka yang notabnya Bejingan kelas atas berkedudukan pada memimpin desa mereka dituntut 24 jam tersedia ketika Bos mereka memerintahkan. Hal ini menjadi salah satu kelebihan Bejingan sebagai makelar suara yang baik juga sebagai penggerak membantu kepala desa dalam menjalankan pemerintahan. Jadi dalam hal ini, Bejingan yang berkedudukan sebagai kepala desa membentuk segala kebijakannya dan untuk menjalankan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut Bejingan bawahan membantu merealisasikan kebijakan tersebut. Hal ini sesuai dengan Oscar (2010) yang menyatakan bahwa Pemimpin yang membuat keputusan namun broker yang menjalankan keputusan bekerja dalam kenyataan.

Bejingan yang bertindak sebagai makelar suara yang membantu kepemimpinan klebun tidak masuk pada struktur formal dalam birokrasi. Namun mereka memiliki peran dan andil yang besar dalam membantu klebun. Berikut dalam

digambarkan struktur informal yang terjadi antara Bejingan sebagai Klebun dan Bejingan sebagai pembantu Klebun.

Bagan 1
Struktur Informal Bejingan



Sumber : Data Peneliti

Dapat dijelaskan bahwa Bejingan yang menjadi kepala desa adalah Bejingan dengan status ekonomi yang tinggi. Memimpin kepemimpinan formal dalam sebuah desa. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin birokrasi untuk mensejahterakan masyarakat Bejingan dibantu oleh Bejingan yang tersebar di dusun-dusun. Dimana mereka diperintah memperhatikan keamanan warga nya pada masing-masing dusun. Dalam pembagian sumber daya juga memanfaatkan Bejingan yang berada di dusun untuk mendistribusikanya.

Saat Bejingan membantu kepala desa dalam menjalankan pemerintahan meliputi pendistribusian barang dan menjaga keamanan, secara tidak langsung Bejingan memperluas pengaruh mereka dalam berbagai macam manfaat. Diantaranya manfaat tersebut adalah membangun reputasi yang dilakukan dengan pendistribusian sumber daya, masyarakat akan menilai Bagaimana Bejingan dapat dipercaya janji-janjinya ketika kampanye untuk hubungan timbal baik jangka panjang. Hal inilah dapat menjadi mekanisme yang mampu menjadikan pemilih tetap loyal kepada Bejingan. Maka, untuk pemilihan yang akan datang Bejingan memiliki modal besar untuk mempertahankan bahkan menambah suara yang akan diperuntukkan untuk bos politiknya dimasa yang akan datang.

Keberadaan Bejingan sebagai makelar suara yang khas dengan harga diri menjadikan mekanisme yang mampu memaksa Bejingan menepati setiap apa yang dijanjikan dimasa kampanye. Ketika bos politik mereka memimpin dan duduk sebagai Klebun tentu menjadi modal Bejingan dalam menarik simpati warga dengan memonitor pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di desa. Jika klebun tidak melakukan pembangunan ataupun tidak bertindak atas jaminan yang harus diberikan terhadap warga desa maka peran makelar suara mengingatkan atas janjinya yang telah diucapkan yaitu kemajuan desa. Dalam hal ini makelar suara juga bertindak sebagai monitor pemerintahan dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Tidak jarang peran Bejingan dalam membantu kepemimpinan bos politik mereka dilakukan dengan sangat baik menimbang bejingan juga tidak ingin apa yang telah bos politik mereka janjikan tidak bisa ditepati dan bejingan akan sibuk mempertaruhkan namanya dimasa yang akan datang. Aureyo (2007) dalam studinya menjelaskan bagaimana broker mengikuti perintah bos politik mereka sekalipun kerusuhan dan perpecahan yang ditimbulkan menjadi terpatahkan dengan bagaimana Bejingan mampu menjaga dan bekerja sama dengan pemerintah untuk memajukan desanya. Sesuai dengan penelitian Luis (2009) yang menyatakan broker baik yang berkontribusi terhadap lingkungannya akan mendapatkan loyalitas tanpa batas dari pemilih.

Kesimpulan

Bejingan yang bertindak sebagai pemimpin formal menjalankan tugasnya berdasarkan kharisma dan status sosial yang dimiliki menimbang bahwa ilmu yang dimiliki tidak mumpuni. Namun, Bejingan bekerja sama dengan Bejingan dengan status sosial yang berada dibawahnya yang dahulunya berperan sebagai mobilisasi suara dalam kemenangan kontestasi menjalankan segala perintah yang dituntut bos politik mereka yaitu menjaga keamanan, membagi sumber

daya kepada masyarakat dan lain sebagainya. Hal mengejutkan terjadi ketika Bejingan menjadi pembantu masyarakat dalam segala persoalan meskipun notabnya sebagai makelar suara. Makelar suara memiliki keuntungan dimana nama baiknya akan tetap terjaga dimata masyarakat demi keuntungan prosepek dimasa yang akan datang ketika Bejingan terjun dalam mencari suara demi kemenangan bos politik mereka.

Menimbang bahwa Bejingan yang bertindak sebagai pemimpin dalam prakteknya memiliki riwayat dalam persaingan mencari suara. Pertanyaan segera muncul adalah apakah ketika bertindak sebagai pemimpin mampu bertindak tidak diskriminatif. Maka penelitian lebih lanjut diperlukan.

Daftar Rujukan

- Ainillah, Siti, R., (2016). *Elite Politik Dalam Kontenstasi di Desa dengan Menggunakan Studi Peran Blater Dalam Pilkades di Desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura*. Jurnal Politik Muda, 5:3, 282-290
- Auyero, Javier. 2001. *Poor People's Politics: Peronist Survival Networks and the Legacy of Evita*. Durham: Duke University Press.
- Finan Frederico, Schechter Laura (2012). *Vote Buying and Reciprocity*. *Econometrica* 80(2): 863-881
- . 2009. *De internas, aparatos y punteros. La selección de candidatos a diputados nacionales en Argentina, 1983–2005*. In *Selección de candidatos, política partidista y rendimiento democrático*, ed. Flavia Freidenberg and Manuel Alcántara Sáez. Mexico City: Tribunal Electoral del Distrito Federal/Universidad Nacional Autónoma de México/Instituto de Iberoamérica. 269–298
- Kennedy, John, J., (2010). *He Price of Democracy : Vote Buying and Village Election in China*. *APP Asian Politics & Policy*, Vol 2(4): 617-632

- Nichter, S. (2008). Vote buying or turnout buying? Machine politics and the secret ballot. *American Political Science Review*, 102, 19–32.
- Rozaky Abdur (2009). *Sosial Origindan Politik Kuasa Blatter di Madura*. *Kyoto Review of Southeast Asia Issue*, 1-11
- Tawakkal, George T., I.(2017). *Why Brokers Don't Betray : Social Status and Brokerage Activity in Central Java*. *Asian Affairs : An American Review*, 44(2): 62-68
- Zarazaga, Rodrigo. (2014) *Brokers Beuond Clientelism : A Perspective Throught the Argentina Case*., Working Paper. Published in *Latin American Politics and Society*, 56(3)